

# Dampak Alih Fungsi Lahan Budidaya Tanaman Sayuran Menjadi Objek Wisata Bagi Petani Di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

Triani Syafi'i<sup>1\*</sup>, Suminah<sup>1</sup>, Eny Lestari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta

\*corresponding author : [RanaFathinahMaharani@student.uns.ac.id](mailto:RanaFathinahMaharani@student.uns.ac.id)

## ABSTRAK

Pertanian merupakan sektor yang penting bagi perekonomian dan ketahanan pangan. Sayuran merupakan salah satu kebutuhan gizi yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Di Indonesia kegiatan budidaya sayuran banyak dilakukan di daerah dataran tinggi, termasuk di daerah Selo Boyolali khususnya daerah Desa Samiran yang berada di dataran tinggi dekat gunung Merapi dan Merbabu yang menjadi sentra produksi sayuran di Jawa Tengah. Desa Samiran juga merupakan daerah yang dilalui jalur sutera wisata Solo-Selo-Borobudur (SSB). Proyeksi jalur wisata tersebut mendorong pengembangan pariwisata di daerah Selo dengan membangun tempat-tempat wisata dan secara otomatis akan terjadi alih fungsi lahan untuk budidaya sayuran. Alih fungsi lahan, termasuk lahan pertanian, akan menimbulkan berbagai macam dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan alih fungsi lahan budidaya sayuran menjadi destinasi pariwisata di Desa Samiran menggunakan sistem (1) sewa, (2) swadaya, (3) bagi hasil, dan (4) pengembangan pemerintah. Dampak positif dan negatif terjadi pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat petani dan lingkungan. Dampak sosial meliputi (1) kecemburuan sosial antar warga, (2) kelompok sosial, (3) interaksi sosial asosiatif, disosiatif dan akomodatif, (4) budaya, (5) norma sosial, dan (6) kebisingan. Dampak ekonomi dari konversi lahan adalah (1) penyerapan tenaga kerja, (2) peningkatan peluang usaha dan (3) peningkatan pendapatan. Dampak lingkungan meliputi (1) peningkatan produksi limbah, (2) Erosi dan longsor.

**Kata kunci :** Alih Fungsi Lahan, Dampak Sosial, Dampak Ekonomi, Dampak Lingkungan

## 1. PENDAHULUAN

Budidaya pertanian membutuhkan beberapa sarana dan prasarana seperti lahan, benih/bibit, pupuk, dan sarana pendukung. Lahan merupakan salah satu sarana yang mempunyai peranan penting dalam budidaya. Menurut Dewi (2015) lahan merupakan permukaan bumi yang menjadi hal yang sangat penting bagi manusia dalam menunjang untuk menjalankan semua aktivitas. Lahan memiliki peran terpenting dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan manusia, karena dari lahan dapat menghasilkan hasil pertanian yang nantinya akan dijual dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam dekade terakhir pemerintah Kabupaten Boyolali mengencangkan program untuk mendukung pariwisata yang ada di Kabupaten Boyolali, dimulai tahun 2008 dengan disahkannya Desa Samiran menjadi desa wisata oleh pemkab Boyolali dengan diterbitkannya surat SK Pembentukan Desa Wisata oleh kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Boyolali No. 552/881/17/TAHUN 2009. Menurut Bakarudin (2009) menyatakan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha dan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, akan tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi. Pembanguna objek wisata dan sarana pendukungnya menimbulkan terjadinya alih fungsi lahan, yang dalam kasus ini adalah lahan budidaya sayuran. Utomo et al ( Sulistyawati, 2014:9) alih fungsi lahan adalah berubahnya fungsi Sebagian atau seluruh kawasan lahan dari yang semula menjadi fungsi yang lain.

Di dalam Masterplan Desa Samiran tahun 2020 tertulis bahwa potensi pertanian Desa Sangat melimpah, dengan total luas panen tahun tersebut yaitu 497,7 Hektar. Wortel dan tembakau menjadi komoditas utama dengan luasan panen 146 dan 142,3 Hektar, dengan total panen 32.126 dan 1.716 kwintal. Selain dua komoditas tersebut, Desa Samiran juga menghasilkan komoditas, kobis, bawang merah, daun bawang, sawi, tomat dan buncis. Di dalam Rencana Pembangunan Satu Dekade Desa Samiran tahun 2010 luas panen tahun tersebut seluas 511 Hektar dan pada tahun 2020 menurun menjadi 497,7 Hektar. Dengan demikian memperlihatkan bahwa dalam rentang satu dekade, luas panen sayuran berkurang sebanyak 12 Hektar. Dalam satu dekade tersebut telah terjadi perubahan fungsi lahan budi daya sayuran, menjadi fungsi non pertanian 12 Hektar.

Alih fungsi lahan pertanian menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif. Menurut Fauziyah (2020) dampak yang umum muncul akibat alih fungsi lahan diantaranya yaitu dampak social, ekonomi, dan

lingkungan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bentuk pemindahan pengelolaan pada alih fungsi lahan budidaya sayuran menjadi objek wisata di Desa Samiran, serta mengetahui dampak terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan petani yang ditimbulkan alih fungsi lahan tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Setiawan dan Anggito (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci Menurut Anggito (2018), metode deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu kondisi atau peristiwa pada masa sekarang ini yang bertujuan untuk membuat deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, nilai-nilai serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara faktual, akurat dan sistematis berkenaan dengan fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki (Rukajat, 2018). Penelitian deskriptif akan menggambarkan karakteristik fenomena atau populasi yang sedang diteliti, sehingga fokus utama metode ini adalah menjelaskan objek penelitiannya dan menjawab apa fenomena atau peristiwa yang terjadi (Marisi et al., 2020). Studi kasus digunakan guna memberi pemahaman mendalam akan sesuatu yang menarik perhatian, peristiwa konkret, peristiwa sosial ataupun pengalaman seseorang yang dijadikan latar sebuah kasus (Prihastanti, 2018).

Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Teknik penentuan informan yaitu purposive dan snowball sampling. Afifudin (2009) menyatakan bahwa purposive merupakan teknik penentuan lokasi penelitian dengan secara sengaja sesuai tujuan peneliti beberapa pertimbangan tertentu. Sedangkan snowball sampling menurut Sugiyono (2013) merupakan teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah sedikit, kemudian semakin lama menjadi banyak jumlahnya. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10, diantaranya ditentukan dengan cara purposive (sengaja) kemudian sisanya dipilih secara snowball. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil jawaban dari wawancara kepada informan seperti petani Penyuluh Pertanian Kecamatan Selo, Kepala Desa Samiran, Warga Petani Desa Samiran dan Ketua Gapoktan di Desa Samiran. Data sekunder pada penelitian ini adalah arsip pemerintah Desa Samiran, data Masterplan Desa Samiran tahun 2020, dan juga dari lembaga maupun instansi yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam serta kajian dokumen. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan bertemu secara langsung dan bertanya kepada informan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan yaitu tentang bentuk alih fungsi lahan budidaya sayuran menjadi objek wisata di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyoali dan dampak terhadap sosial, ekonomi petani serta lingkungan. Observasi yang sudah dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati keadaan lingkungan Desa Gentungan dan berinteraksi secara langsung dengan para informan, serta memperhatikan modal sosial yang ada pada kelompok tani. Peneliti juga mencatat setiap perilaku saat petani melakukan aktivitas usahatani organik untuk memperoleh gambaran riil di lapang. Sedangkan dalam teknik analisis dokumen ini penulis memperoleh dokumentasi yang berkaitan dengan pengumpulan foto-foto, profil desa, mempelajari arsip-arsip, serta berbagai bentuk data tertulis lainnya yang ada di lapangan.

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong (2011) yang melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan satu teknik pengumpulan data. Menurut Darmadi (2014) triangulasi sumber adalah menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data yang telah ada untuk digunakan sebagai pembanding atau untuk keperluan pengecekan terhadap data tersebut. Sedangkan teknik triangulasi data yang digunakan yaitu triangulasi metode, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai metode.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kondisi Umum Daerah Penelitian

##### a. Kondisi Geografis

Desa Samiran merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah dan berada di dataran tinggi antara dua gunung yaitu Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, dengan rata-rata elevasi atau ketinggiannya sekitar 1.600 Mdpl. Berdasarkan letak astronomisnya Desa Samiran berada pada 7°28'20" LS – 7°31'55" dan 110°26'20" BT -110°28'42" BT. Secara umum jenis tanah di Desa Samiran terbagi menjadi dua jenis tanah, yaitu tanah di sisi selatan atau lereng merapi yang berjenis regosol dan lereng merbabu yang berada di sisi utara berjenis andosol Desa Samiran berbatasan dengan Desa Tarubatang & Desa Selo di sebelah utara, Desa Selo di sebelah timur, Desa Suroteleng di selatan serta Desa Lencoh di sebelah barat. Desa Samiran memiliki rata-rata curah hujan tahunan yang tinggi berkisar pada 2000-3000 mm/tahun dengan, suhu udara sejuk antara 10-17 0C. Desa Samiran terdiri dari 4 Dusun, 14 Padukuhan, 9 Rw. Dan 35 RT dan Desa Samiran ini adalah sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Selo, di mana kantor kecamatan, intansi dan pelayanan publik kecamatan berada di Desa Samiran.

##### b. Kondisi demografis

Berdasarkan data Masterpplan Desa Samiran tahun 2020 penduduk Samiran berjumlah 3.659 dengan 1.873 jiwa berjenis kelamin laki-laki atau 50,2% total penduduk dan 1.786 perempuan dengan prosentase 49,8%. Nilai sex ratio 102,85 menunjukkan dengan pendekatan 100 jiwa, jika 100 jiwa berjenis kelamin wanita maka akan terdapat kurang lebih 102-103 penduduk berjenis kelamin laki-laki. Usia penduduk samiran 2.485 berada di usia produktif atau 15-65 tahun, sedangkan sisanya usia non produktif yaitu usia 0-14 berjumlah 1.537 dan 426 jiwa >65. Menunjukkan Dependency Ratio 47,24 yang berarti setiap 100 penduduk menanggung 47 penduduk non usia produktif. Mayoritas penduduk samiran berprofesi sebagai petani dengan jumlah 836 petani tanaman pangan dan 1.104 petani non tanaman pangan, sedangkan sisanya berprofesi dibidang lain yaitu peternak 136, jasa dan angkutan 432 serta pedagang, buruh dan lainnya 669 penduduk. Penduduk yang tidak atau tamat sekolah dasar berjumlah 1.131 dan yang sudah menamatkan SD nya berjumlah 1.317. Untuk sekolah menengah terdapat 551 pada jenjang pertama dan 370 jiwa yang tamat menengah atas. Selanjutnya terdapat 10 orang dengan ijazah DI/II, 25 JIWA akademi serta 44 jiwa DIV atau sarjana

##### c. Gambaran Umum Pertanian

Desa Samiran dan Kecamatan Selo pada umumnya memiliki komoditas pertanian andalan berupa hortikultura terutama sayur-sayuran. Sayuran menjadi komoditas utama peretanian Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Desa Samiran yang memiliki elevasi rata – rata 1600 mdpl, iklim cuaca pada ketinggian tersebut cocok untuk pertumbuhan sayuran. Terdapat berbagai jenis sayuran dan hortikultura yang biasa dibudidayakan oleh petani di Desa Samiran antara lain: Wortel dengan luas tanam 146 Ha, Daun bawang 28,6 Ha, Kembang kol 48 Ha. Selain komoditas sayuran petani di Desa Samiran pada saat musim kemarau memiliki jenis tanaman yang juga menjadi unggulan di Kecamatan Selo yaitu tembakau. Menurut data BPS Kabupaten Boyolali pada publikasi Kecamatan Selo dalam angka, luas panen tembakau pada tahun 2022 seluas 180 Ha, dengan jumlah produksi 2,7 ton tembakau kering siap jual.

Petani di Desa Samiran tergabung di dalam 25 kelompok tani dan 4 gabungan kelompok tani. Gabungan kelompok tani terdapat di setiap dusun Desa Samiran yang berjumlah 4 dusun. Selain berdasarkan wilayah pembuatan kelompok tani di Desa Smiran juga didasarkan kepada jenis komoditas sayuran yang ditanam oleh anggota kelompok. Sebagai contoh kelompok tani guyup rukun di dukuh pojok, merupakan kelompok tani kentang yang semua anggotanya merupakan warga dukuh pojok di Dusun I yang membudidayakan tanaman kentang di lahan mereka.

##### d. Wisata dan Alih Fungsi Lahan di Desa Samiran

Desa Wisata Samiran Boyolali atau Dewi sambi berada di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Lokasi Desa Samiran yang berada di dataran tinggi tepatnya diapit diantara dua gunung yaitu Gunung Merapi dan Gunung Merbabau, menjadikan iklim di Samiran dingin dan sejuk. Desa Wisata Samiran sudah dirintis sejak tahun 2006, berada di dataran tinggi lereng Merbabu-Merapi atau di lembah Gunung Merbabu-Merapi memiliki panorama alam yang indah dan udara sejuk. Secara resmi Desa Samiran telah menjadi desa wisata

sejak tahun 2009 dengan diterbitkannya SK Pembentukan Desa Wisata oleh kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Boyolali No. 552/881/17/TAHUN 2009. Setelah diresmikannya Desa Samiran menjadi desa wisata dengan nama Desa Wisata Samiran Selo Boyolali (Dewi Sambu), perlahan-lahan pariwisata di Samiran semakin berkembang.

Pengembangan sebuah desa menjadi desa yang mengedepankan pariwisata memiliki berbagai dampak dan konsekuensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nur Isnaini dan Muhammad Muktiali tahun 2015, pengembangan pariwisata di Desa Samiran memiliki dampak terhadap perubahan penggunaan lahan.

**Tabel 1.** Penggunaan Lahan Perubahan Kegiatan Pemanfaatan lahan 2007-2014 di Desa Samiran

Kegiatan Pemanfaatan Lahan	Luas (Hektare)		
	2007	2014	Perubahan
Hutan	282,6	282,6	Tidak ada perubahan
Kebun/Tegal	510	508,51	Berkurang 2,49
Rumah	24,85	25,8	Bertambah 0,73
Toko Kelontong	0,15	0,61	Bertambah 0,06
Warung Makan	0,31	0,45	Bertambah 0,14
Homestay	0,00	0,56	Bertambah 0,56

Analisis data yang dilakukan dalam Rencana Pembangunan Satu Dekade Desa Samiran tahun 2010 luas panen tahun tersebut seluas 511 Hektar dan pada tahun 2020 menurun menjadi 497,7 Hektar. Dengan demikian memperlihatkan bahwa dalam rentang satu dekade, luas panen sayuran berkurang sebanyak 12 Ha. Perubahan fungsi lahan yang lebih masif terjadi setelah digencarkannya promosi jalur wisata Solo-Selo-Borobudur (SSB). Promosi jalur wisata Solo-Selo-Borobudur, oleh Kemenparekraf dan Disporapar Jawa Tengah Desa Samiran dan juga kecaamatan Selo pada umumnya semakin ramai. Semenjak itu di Wilayah Desa Samiran semakin banyak dibangun wisata kuliner yang menawarkan hawa sejuk pemandangan pegunungan merapi dan merbabu dan berbagai jenis wisata lainnya. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan yaitu kepala desa Samiran menyatakan

“Data penelitian itu benar mas, tetapi pembangunan lebih besar terjadi setelah promosi jalur wisata SSB 2018 itu. Semakin ramai dan banyak sekali kafe dan restoran baru setelah itu”

### Bentuk Alih Fungsi Lahan

#### a. Alih Fungsi Lahan Mandiri

Alih Fungsi Lahan seperti ini dilakukan oleh pemilik lahan sendiri tanpa melibatkan pihak lain. Merubah fungsi lahan dari sebelumnya digunakan untuk kegiatan usahatani sayuran menjadi fungsi lainnya. Banyak alasan yang mendorong petani memilih merubah kegunaan kebunnya di luar pertanian. Diantaranya adalah keuntungan bertani sayur tidak menentu dan sering kali petani mengalami kerugian. Biaya operasional bercocok tanam yang semakin meningkat tidak dibarengi dengan harga yang semakin membaik saat panen. Tidak adanya pupuk subsidi menjadi salah satu penyebab membengkaknya biaya bercocok tanam saat ini. Salah satu petani yang merubah kebun sayur menjadi objek wisata adalah bapak Triyanto yang berasal dari Dukuh Ngaglik Dusun IV Desa Samiran. Triyanto membuat Taman Bunga diatas tanahnya yang sebelumnya merupakan kebun wortel dan kembang kol seluas 4000 m<sup>2</sup>. Alasannya juga sama karena dalam beberapa tahun terakhir dirinya sering merugi saat panen wortel dan kembang kol yang dibudidayakannya. Menurut pengakuannya lahan miliknya lebih menguntungkan dan stabil saat ini setelah menjadi Taman Bunga Merapi Garden.

Pembuatan objek wisata yang dihasilkan dari alih fungsi lahan secara mandiri, pengembangan dan konsep tidak hanya sendiri oleh pemilik lahan pada saat. Terdapat juga pembuatan kafe restaurant yang dilakukan dengan sistem franchise. Franchise atau yang dikenal juga sebagai bisnis waralaba memiliki arti kerja sama dalam bidang usaha dengan bagi hasil sesuai kesepakatan yang mencakup dengan hak kelola serta hak pemasaran. Bisnis franchise yang dimiliki oleh salah satu warga Desa Samiran adalah Kopi Dari Hati milik bapak Yatno. Kafe resaurant yang dimilikinya sebelumnya juga merupakan lahan yang digunakan untuk budidaya sayuran wortel saat musim penghujan dan tembakau saat musim kemarau. Pak Yatno memilih merubah lahannya menjadi sebuah kafe dikarenakan selalu merugi dan 2 tahun terakhir saat masih digunakan untuk berkebun sayur. Bermodal 25.000.000 beliau membeli lisensi hak untuk memasarkan salah satu brand atau merk kafe milik PT. Nikmat Group yang sudah terkenal dan terdapat di berbagai kota. Pak

yatno membeli izin memasarkan Kopi Dari Hati dengan perjanjian pembelian lisensi 25.000.000 tersebut dan membagi 5persen keuntungan kepada PT. Nikmat Group selaku pemilik merk dagang Kopi Dari Hati.

b. Disewa Pihak Kedua

Praktik penyewaan lahan pertanian untuk dialih fungsikan di Desa Samiran. Penyewa banyak berasal dari luar daerah selo dan luar kota untuk digunakan usaha kafe dan restoran yang menawarkan panorama pegunungan. Petani memilih menyewakan lahan mereka karena menganggap lebih praktis, mendapat penghasilan tanpa mengeluarkan modal budidaya dan tenaga. Proses sewa menyewa dilakukan secara langsung antara pihak pemilik dan penyewa. Biaya sewa lahan antara di Desa Samiran berkisar Rp.15.000.000 – 20.000.000, dan tidak ada patokan harga tertentu tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Tetapi dengan semakin ramainya kegiatan wisata dan juga dari beritadiri mulut ke mulut, menyebabkan harga sewa tanah di Desa Samiran semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan penggalan informasi dari beberapa warga, biaya sewa tanah di samiran dalam satu dekade terakhir, meningkat 1.000.000 pertahunnya. Apabila telah terjadi kesepakatan harga sewa antara penyewa nota kesepakatan atau MoU (Memorandum of Understanding), dibantu notaris agar memiliki kekuatan hukum.

Sementara dari Pemerintah Desa Samiran tidak ikut campur dalam proses sewa menyewa. Pemdes hanya menerima pemberitahuan dan permohonan izin mendirikan bangunan bahwa akan dibangun sebuah kafe di daerahnya yang biasanya juga disertai salinan MoU sebagai lampiran. Pihak desa mendapat pemberitahuan tersebut setelah kesepakatan antara penyewa dan pihak pemilik lahan

c. Bagi Hasil

Ada pengalih fungsian lahan pertanian di Desa Samiran dengan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan juga pengelola usaha yang menggunakan lahan bekas budi daya sayur tersebut. Sama seperti proses alih fungsi lahan yang lain, proses negosiasi juga dilakukan antara kedua belah pihak. Pemerintah Desa Samiran hanya mendapat laporan bahwa lokasi tersebut akan dibangun sebuah unit usaha tertentu, bilah telah terjadi kesepakatan dan akan dimulai pembangunannya. Untuk proses pembangunan pemilik lahan tidak perlu memberikan uang seperti biaya sewa ataupun sejenisnya. Pemilik lahan juga tidak ikut campur didalam pembangunan usaha yang akan dibuat oleh pihak kedua. Keuntungan yang didapat petani adalah pada pembagian hasil keuntungan secara bulanan dengan pengelola wisata yang mengelolakan lahan miliknya.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap bapak Tuyar sebagai pemilik lahan yang saat ini dibangun Kedai Kopi Pojok Merbabu menyatakan. Sistem bagi hasil dari keuntungan kedai kopi pojok merbabu tersebut menggunakan sistem Bagi Hasil Berdasarkan Musim (Seasonal Revenue Share). Dengan sistem demikian keuntungan yang didapatkan oleh pemilik lahan bergantung pada keuntungan yang di dapatkan oleh pengelola kedai kopi pojok merapi.

d. Dibangun Pemerintah

Di Desa Samiran tidak hanya terdapat objek wisata yang dibangun dan dikelola oleh pihak swasta atau non pemerintah. Terdapat juga wisata yang bernama Embung Manajar yang merupakan proyek pembangunan Pemerintah Kabupaten Boyolali melalui Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR). Pembangunan Embung Manajar juga diperuntukan sebagai penampung air sebagai penyedia air bersih dan irigasi pertanian di Desa Samiran. Ini dikarenakan wilayah Desa Samiran kerap kali terjadi kekeringan, sehingga warga kesulitan mendapat air bersih dan air unruk mengairi tanaman pertanian. Embung Manajar dibangun pada tanah kas Desa Samiran seluas 4.507 m<sup>2</sup> mampu menampung air 9.592 m<sup>3</sup> air untuk irigasi dan kebutuhan air bersih warga saat kemarau. Terdapat juga Bungalow Selo Tersenyum berupa penginapan yang dikelola oleh Pemerintah Desa Samiran, hasil pembangunan kerjasama Pemerintah Desa dan Kecamatan Selo.

e. Dijual ke Pihak Lain

Desa Samiran terdapat alih fungsi lahan budidaya pertanian hortikultura sayuran yang dilakukan dengan menjual kepemilikan atas tanah petani. Petani menjual sendiri tanah yang dimilikinya ke pihak lain, yang biasanya berasal dari luar wilayah Desa Samiran sendiri. Selain perhitungan yang dirasa tidak menguntungkan apabila terus digunakan sebagai areal budidaya sayuran. Petani yang menjual lahannya juga petani yang telah renta dan merasa sudah terlalu tua untuk terus bekerja sebagai petani sayuran. Terdapat

pula petani yang menjual tanahnya dan uang hasil penjualan digunakan sebagai modal untuk berinvestasi di luar pertanian

Sebetulnya Pemerintah Desa Samiran tidak menganjurkan proses pengalihan lahan dengan cara lepas kepemilikan seperti ini. Akan tetapi pemdes tidak memiliki kekuatan berupa perda atau peraturan yang lain yang mengikat dan mengatur permasalahan ini. Dari pihak desa hanya bisa memberikan saran secara lisan melalui perangkat – perangkat desa kepada warga yang ditawarkan tanahnya untuk dibangun sebuah objek wisata. Petani yang memilih menjual tanahnya kepunyaanya dikarenakan kebutuhan uang dalam jumlah besar secara cepat. Pada saat membutuhkan uang dengan jumlah besar tersebut dan kebetulan ada orang yang akan membangun Azana Essence Villa dengan membeli tanah. Bapak ranto memilih menjual tanahnya karena lebih cepat mendapatkan uang untuk kebutuhan yang mendesak tersebut.

### Dampak Alih Fungsi Lahan

#### a. Dampak Sosial

- Kecemburuan Sosial

Kecemburuan Sosial, disebabkan tidak meratanya pengembangan wisata yang ada di Samiran, hanya di Dusun 1V dan I yang juga pusat pokdarwis dan desa wisata. Pembangunan perbaikan jalan terkonsentrasi di kedua dusun tersebut. Dusun IV juga yang pada saat ini terkenal sebagai Kampung Homestay Samiran. Kampung homestay merupakan bantuan program CSR Bank Mandiri atau Corporate Social Responsibility yang berasal dari program Yayasan Damandiri Jakarta yang dimulai sejak tahun 2018. Berupa pembangunan 2 unit kamar yang terpisah dari rumah utama petani dengan fasilitas bintang tiga. Warga dusun II dan III berharap bisa difasilitasi untuk mendapat program serupa, dan pembangunan fasilitas yang sama.

- Kelompok Sosial

Terdapat kelompok sosial baru setelah banyak alih fungsi lahan di Samiran yaitu kelompok homestay mandiri, mekarsari serta desa wisata dan paguyuban pengelola kafe restoran samiran. Perkumpulan Homestay Damandiri yang beranggotakan 38 petani yang rumahnya digunakan sebagai homestay. Pengelola kafe restoran di Desa Samiran membentuk paguyuban beranggotakan warga samiran dan warga luar samiran total anggota 26 orang. Gapoktan mengalami perubahan pada jumlah anggotanya, yaitu berkurangnya anggota akibat telah beralih profesi dari petani akibat tidak lagi mengolah tanah telah di alih fungsikan

**Tabel 2.** perubahan jumlah anggota kelompok tani.

Dusun IV	Kelompok Tani	Jumlah anggota	
		Sebelum alih fungsi	Sesudah alih fungsi
1	Merapi Maju	24	21
2	Ngudi Tani	17	15
3	Maju Makmur	26	22
Dusun I	Kelompok Tani	Jumlah Anggota	
		Sebelum alih fungsi	Sesudah alih fungsi
1	Argomulyo	27	25
2	Sedyo Makmur	25	23

Sumber; Analisis Data Primer dan Sekunder

#### b. Interaksi Sosial

- Asosiatif: Kerja Sama dan Akulturasi

Kerja sama terjadi antar warga di Dusun IV atau kampung Homestay agar wilayah mereka bisa rapih dan tertata, sehingga bisa menarik tamu untuk menginap dan menciptakan suasana nyaman. Warga kompak tidak menjemur pakaian di halaman rumah dan kerja sama memperbaiki jalan akses kampung mereka. Warga dan pengunjung atau tamu homestay juga terjalin kerja sama. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Samiran juga terjalin kerja sama dengan warga Desa, yaitu pada penyebaran berita

Akulturasi kebudayaan Sebagai contoh akulturasi budaya yang terjadi di warga Desa Samiran adalah penggunaan bahasa yang tidak hanya bahasa jawa. Warga belajar dan terbiasa untuk

menggunakan Bahasa Indonesia saat terlibat percakapan dengan tamu yang menginap di homestay, maupun saat saling sapa ketika papasan di jalan. Anak-anak muda di Desa Samiran lebih sering nongkrong hingga larut malam, aktifitas seperti itu merupakan perilaku kelompok remaja yang teralkulturasi dengan budaya dari luar. Diakibatkan juga karena jam operasional kafe yang ada di Samiran hingga larut malam.

- Disosiatif: Kontravensi, Kompetisi, Konflik

Kontravensi / pertentangan dikarenakan tidak semua warga yang ada di Samiran setuju dan mendukung adanya pengalih fungsian lahan budidaya sayur menjadi objek-objek wisata. Pertentangan terjadi karena kekhawatiran hilangnya keidentikan Desa Samiran sebagai penghasil sayur dan menurunnya kesuburan tanah mereka. Penolakan yang nyata terjadi dari warga yang merasa dirugikan oleh aktifitas pembangunan kafe dan menyebabkan longsor dan merusak tanaman kol siap panen milik salah satu warga. Bahkan penolakan atau kontravensi tersebut sampai menimbulkan konflik. Pertentangan tersebut tidak sampe keluar dan menolak terang-terangan, warga yang menolak memilih untuk diam karena sungkan tetangga sendiri.

Kompetisi terjadi antar warga yang memiliki homestay, mereka bersaing untuk bisa menarik tamu untuk menginap di homestay. Sama sepereti warga pengelola dan restoran juga bersaing untuk menarik pengunjung mampir ke warung mereka. Kompetisi yang terjadi berupa persaingan sehat tidak menimbulkan perpecahan. Berupa bersaing meningkatkan kualitas pelayanan dan sebagainya.

Konflik antar warga sempat terjadi setelah alih fungsi lahan budidaya sayuran di Desa Samiran menjadi objek wisata sempat menyebabkan. Selain antar warga juga terjadi konflik antara pengelola kafe dengan warga. Konflik terjadi akibat adanya lahan petani yang terimbas langsung dengan kegiatan alih fungsi lahan yang di jadikan D' highland kafe dan villa. Tanah kebun yang saat itu sedang ditanami wortel rusak akibat longsor di bawah kafe D'Highland tersebut. Pak Sunyar pemilik kebun yang rusak akibat longsor protes kepada Basir pemilik lahan yang disewa dan kemudian protes dilayangkan ke pihak pengelola. Selain kejadian itu terdapat juga kafe Argo II yang membuang limbah sanitasinya ke kebun kembang kol Pak Supri yang menyebabkan tanaman rusak. Petanii tersebut juga komplai kepada pengelola kafe.

c. Akomodatif

Akomodatif, merupakan sebuah interaksi yang melibatkan 2 pihak kelompok atau yang sempat berkonflik hingga pada akhirnya tercapai sebuah kesepakatan mengurangi ketegangan dengan penyesuaian diri. Pengakomodasian konflik yang terjadi di Desa Samiran yang diakibatkan pengalih fungsian lahan menjadi objek wisata, dilakukan dengan mediasi oleh pihak desa sebagai mediator dan penengah. Kesepakatan Konflik akibat kebiasingan Mediasi dilakukan oleh Kepala Dusun I dan disaksikan oleh Kepala Desa Samiran, dengan melakukan pertemuan warga Dusun I. Keluhan warga tersebut sudah dijarah dan dibicarakan pada pertemuan warga di Dusun I akhir tahun lalu. Pertemuan tersebut menghasilkan 4 poin rekomendasi dan akan disampaikan ke pihak kafe, agar bisa ditindak lanjuti bersama dengan pihak pengelola restoran dan kafe. 4 poin rekomendasi adalah sebagai berikut:

- Pengaturan Waktu: kafe mendesign waktu live musik maksimal pukul 22.00 agar tidak mengganggu waktu istirahat malam masyarakat Desa Samiran.
- Pengaturan volume: pihak kafe dapat memastikan bahwa musik tidak terlalu keras sehingga tidak mengganggu lingkungan sekitar.
- Penyekatan Suara: upayakan melakukan penataan ruangan dan peredam suara dinding, langit-langit, dan lantai kafe kafe untuk mengurangi penyebaran suara ke luar ruangan.
- Komunikasi dengan masyarakat: pihak pengelola kafe mau menjalin komunikasi yang baik dengan warga Desa Samiran dan mengadakan pertemuan untuk mendengarkan keluhan serta mencari solusi bersama

d. Kebudayaan

Kegiatan kebudayaan yang ada di Desa Samiran seperti upacara dan pertunjukan budaya semakin menurun kesakralan dan esensinya. Upacara adat yang digelar untuk memperingati hari-hari tertentu, sedikit

bergeser tujuannya untuk menarik wisatawan untuk mengunjungi Desa Samiran. Kekhusyukan upacara-upacara adat berkurang karena tujuan untuk menarik wisatawan menyaksikannya dan akhirnya menjadi pusat perhatian. Dampak positifnya kelompok kesenian yang ada di Desa Samiran tidak lagi kekurangan tempat untuk berlatih dan menggelar pertunjukan. Kesenian asli Desa Samiran juga semakin dikenal karena seringnya pertunjukan digelar.

e. Kaidah dan Norma Sosial

Meminum minuman keras hingga mabok di tempat umum tentunya tidak sesuai dengan norma, kaidah dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat Desa Samiran. Meminum minuman beralkohol melanggar agama islam, kepercayaan yang dianut oleh mayoritas penduduk Desa Samiran. Berdasarkan wawancara mendalam kepada bapak Mulya warga Jarakan dusun I Desa Samiran, juga sependapat dengan bapak Sitar. Beliau juga menceritakan bahwa wisatawan berkunjung pernah kedapatan mabok-mabokan di Embung Manajar. Gerombolan pemuda tersebut ditemukan oleh warga yang hendak ke ladang pagi hari. Kejadian semacam itu diketahui telah terjadi dua kali sejak awal tahun 2023 sampai wawancara di lapangan dilakukan. Meminum minuman keras hingga mabok di tempat umum tentunya tidak sesuai dengan norma, kaidah dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat Desa Samiran

Muda mudi yang kerap berduaan yang masih dalam usia sekolah & belum menikah dinilai mengganggu dengan memberi contoh buruk bagi anak kecil di Desa Samiran sendiri. Dikhawatirkan anak-anak dan remaja Samiran menormalkan fenomena tersebut dan meniru budaya yang dianggap Kawasan warga tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Bagi warga petani yang juga mengelola homestay norma – norma semacam itu dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemilik homestay pada saat membuat aturan dan tata tertib bagi pengunjung dan menginap di homestay mereka. Hal ini dilakukan agar keberadaan serta perilaku tamu – tamu homestay tidak mengganggu dan melanggar norma sosial yang berlaku dan turun tmurun di warga Desa Samiran. Sebagai contoh dari norma tidak tertulis dan dijadikan sebagai tata tertib bagi tamu homestay: 1) Tidak boleh campur laki – laki perempuan kecuali, dengan menunjukkan buku nikah / alamat KTP sama, 2) Dilarang membawa dan mengkonsumsi minuman keras dan NAPZA, 3) Tamu rombongan laki – laki dan perempuan tidur terpisah

f. Kebisingan

Seperti kafe pada umumnya di perkotaan, kafe – kafe yang ada di Desa Samiran juga sering menyuguhkan pertunjukan live musik untuk menghibur pengunjung. Live musik diadakan mulai sore hingga malam hari, khususnya pada saat akhir pekan terkadang hingga larut malam. Pertunjukkan musik tersebut dikeluhkan oleh warga yang jarak rumahnya dengan kafe yang menggelarnya sangat dekat. Sebagian warga terganggu apabila pertunjukkan musik hingga larut malam yang merupakan waktu untuk beristirahat. Selain itu warga juga terganggu jika musik dengan volume yang begitu keras sedangkan ada anggota keluarga yang sedang sakit maupun saat waktunya anak sedang belajar.

## Dampak Ekonomi

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Unit usaha seperti restoran dan kafe juga mempekerjakan sejumlah karyawan, seperti juru masak, pelayan, dan karyawan lainnya. Meskipun angkatan kerja yang terserap dalam industri restoran dan kafe mungkin tidak sebesar industri dengan pabrik atau perusahaan besar, namun sektor ini masih menyediakan pekerjaan bagi banyak orang yang diambil dari penduduk Desa Samiran sendiri. Penting untuk diingat bahwa setiap sektor industri memiliki peran dan dampaknya sendiri terhadap perekonomian dan lapangan kerja. Meskipun beberapa industri mungkin lebih besar dalam hal jumlah karyawan yang terserap, namun bagi masyarakat untuk memiliki beragam pilihan pekerjaan dan peluang di berbagai sektor, termasuk industri restoran dan kafe.

**Tabel 2.** Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Wisata di Desa Samiran

No	Jenis Profesi	Jumlah Individu
1	Juru masak kafe dan restoran	32
2	Waitress dan pramusaji kafe dan restoran	41
3	Juru Parkir	17
4	Penjaga Locket Masuk	
	Embung manaajar	4
	Bukit sanjaya	4
	Taman bunga Merapi Garden	2
5	Pedagang di Embung Manajar	16
6	Tour Guide	9
7	Ojek Embung di Manajar	12

Sumber; Analisis Data Primer dan Sekunder

#### b. Peningkatan Peluang Usaha

Objek wisata yang semakin beragam di Desa Wisata Samiran Boyolali atau Dewi Sambi dan juga fasilitas yang semakin lengkap, semakin mengundang wisatawan untuk mengunjungi Desa Samiran. Akibatnya desa Samiran semakin ramai oleh wisatawan yang sekedar mengunjungi objek wisata yang disajikan kemudian kembali ke daerah asalnya, maupun menginap di homestay yang tersedia. Desa Samiran yang semakin ramai dengan penduduk serta wisatawan pendatang dan aktivitas ekonomi yang meningkat, maka peluang usaha juga cenderung meningkat. Beragam kegiatan usaha bisa dilihat bermunculan dari sektor jasa, perdagangan, industri kerajinan yang semakin membuat perekonomian warga di Desa Samiran. Menurut pernyataan bapak Sutro salah satu petani yang menawarkan jasa naik kuda di Simpang PB X. Sutro dan rekan-rekannya menawarkan kudanya unuk dinaiki oleh wisatawan yang ingin merasakan sensasi naik kuda di desa yang sejuk dan asri.

Terdapat juga salah satu warga Desa Samiran yang telah membuka toko oleh – oleh dan souvenir khas dari Kecamatan Selo serta Desa Samiran pada khususnya. Ia melihat bahwasanya wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Samiran, tidak ingin pulang ke daerah asalnya dengan tangan kosong. Wisatawan tentunya ingin membwa souvenir dari daerah yang disinggahnya untuk dibawa pulang, ataupun dijadikan sebagai oleh – oleh untuk keluarga dan sahabat. Dengan melihat fakta demikian Ibu suyani berinisiatif membuka toko oleh – oleh dan souvenir khas daerah Selo dan Desa Samiran khususnya. Toko souvenir miliknya menjadi fasilitas bagi UMKM yang ada di Desa Samiran untk memasarkan produknya.

#### c. Peningkatan Pendapatan

Pendapatan petani walaupun tidak secara langsung dan signifikan juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini dihasilkan dari wisatawan dan pengunjung Homestay yang sering kali membeli hasil panen langsung dari petanidi kebun atau tegalan petani. Pengunjung yang membeli sayur ini biasanya mereka memasak belanjanya di Homestay tempat mereka menginap untuk makan bersama rombongan mereka. Permintaan terhadap berbagai macam sayuran hasil panen petani mengalami peningkatan tidak hanya dari pengunjung itu sendiri. Pihak pengelola homestay juga membeli sayur mereka untuk menu masak untuk tamu.

Permintaan catering yang sudah menjadi pelanggan kami dan sekarang juga menyediakan jasa makanan untuk paket wisata meningkat setelah Desa Samiran semakin ramai. Jasa penyedia paket makanan untuk kegiatan wisata memerlukan supply bahan baku termasuk sayuran yang selalu segar dan cepat. Terlebih lagi apabila menyediakan paket konsumsi untuk paket wisaata dengan kelompok berjumlah besar puluhan atau ratusan orang, catering akan kualahan apabila tidak mendapatkan supply langsung dari petani di Desa Samiran. Maka dari itu permintaan sayuran segar untuk menyediakan bahan mentah bagi catering untuk memasak porsi besar semakin meningkat. Berdasarkan wawancara terhadap 3 petani yang menjadi langganan catering, rata-rata dalam sebulan mereka menerima 4-5 permintaan sayuran segar dengan jumlah besar. Dalam sekali memesan sayuran catering berkisar 30-100 kg sayur, tergantung jumlah kelompok wisata yang memesan dan jenis sayuran yang dia pesan tersebut. Dengan jumlah tersebut rata-rata petani mendapatkan peningkatan pendapatan sebesar Rp. 600.000-1000.000.

Selain dari permintaan sayuran yang meningkat untuk memenuhi kebutuhan sayuran bagu wisatawan, petani di Desa Samiran juga memiliki kesempatan yang semakin besar untuk memiliki penghasilan sampingan. Selain masih aktif bekerja sebagai petani warga petani di Desa Samiran juga bisa memiliki

profesi. Banyak warga Desa Samiran yang berprofesi sebagai petani akhirnya memilih memiliki profesi sampingan yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Samiran. Tarif yang dipatok oleh tukang ojek yang mengantar ke embung manajar adalah Rp.15.000. Setiap bulanya rata-rata mendapatkan 40-50 penumpang, paling ramai pada saat akhir pekan bisa 9-12 penumpang dan meningkat pada saat musim liburan. Berbeda dengan ojek di embung manajar, tour guide atau pemandu wisata memiliki harga yang dipatok berdasarkan paket wisata perhari. Harga untuk satu harinya apabila memakai jasa pemandu wisata adalah Rp.30.000. Setiap satu bulan rata-rata para tour guide bisa mendapatkan 20-30 pengunjung yang menggunakan jasa mereka.

### **Dampak Lingkungan**

#### **a. Produksi Sampah Meningkat**

Kurangnya kesadaran dari pihak pengelola penginapan (homestay), kafe dan rumah makan serta warga sekitar terhadap kebersihan lingkungan dan masih membuang sampah secara sembarangan. Menurut penuturan salah seorang warga belum pernah ada sosialisasi maupu perdes yang mengatur tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Samiran. Untuk membuang sampah warga Desa Samiran satu titik yang dijadikan tempat pembuangan sampah, tepatnya di jurang yang merupakan aliran sungai dari lereng gunung merbabu. Perilaku demikian tidak hanya dilakukan oleh penduduk Samiran, melainkan oleh rumah-rumah makan dan kafe yang ada di Samiran. Volume sampah semakin banyak menimbulkan aroma yang tidak sedap dan tercium dari jl. Selo-Boyolali di atas jurang.

#### **b. Erosi dan Tanah Longsor**

Pembangunan yang dilakukang di daereah lereng atau kemiringan yang curam memiliki banyak resiko. Penggantian lahan pertanian dan dibuat sebuah bangunan menyebabkan aliran air permukaan menjadi meningkat. Aliran permukaan terutama pada saat terjadi hujan akan tertahan dan terserap oleh tanaman yang dibudidayakan di areal tersebut. Selain oleh tanaman yang dibudidayakan di areal tersebut, laju air dipermukaan saat hujan juga tertahan oleh guludan petani. Guludan sengaja dibuat oleh petani melintang tidak mengikuti arah kemiringan lereng agar menghambat air hujan cepat turun ke bawah lereng. Erosi di Desa Samiran terjadi di beberapa titik dan kerap terjadi apabila curah hujan sedang tinggi. Salah satu penyebab terjadinya erosi di Desa Samiran adalah berubahnya fungsi lahan yang sebelumnya digunakan sebagai kebun budidaya sayuran maupun areal tegal yang ditumbuhi tanaman kayu, menjadi bangunan wisata. Dirubahnya tanah menjadi bangunan membuat air hujan yang turun langsung mengalir menuju daereah yang lebih rendah ketinggiannya. Aliran air permukaan tersebut menjadi sangat kencang apabila debit air hujan yang turun sangat tinggi, ditambah lagi kontur permukaan tanah yang miring. Kemiringan lahan yang semakin curam membuat aliran air semakin kencang apabila tidak ada penahan aliran tersebut seperti tanaman sayuran maupun guludan saat digunakan untuk budidaya sayuran

## **4. KESIMPULAN**

Dampak sosial yang terjadi akibat alih fungsi lahan budidaya sayuran menjadi objek wisata di Desa Samiran adalah sebagai berikut: Kecemburuan sosial yang disebabkan warga di Dusun II dan IV menganggap kemajuan infrastruktur yang terjadi di mereka lebih lambat dan menghambat kegiatan pertanian di sana. Selanjutnya, kelompok sosial petani memperoleh dampak pengurangan jumlah anggota dikarenakan sudah tidak bertani lagi. Kemunculan kelompok sosial baru yaitu perkumpulan pengelola kafe, restoran, dan homestay. Interaksi sosial asosiatif berupa kerja sama antar warga meningkat, menyebarluaskan desa wisata ke masyarakat luas, dan wisatawan juga dapat belajar tentang budaya dan kebiasaan warga, serta dapat belajar bagaimana kegiatan budidaya pertanian kepada petani. Dampak disosiatif berupa kontravensi kompetisi serta konflik. Norma tidak sesuai dibawa oleh pengunjung serta kebisingan. Upacara kebudayaan kehilangan esensinya. Dampak positif berupa penyerapan tenaga kerja pada masyarakat yang bekerja di sektor wisata (restoran, obyek wisata, homestay) dan peningkatan peluang usaha, sehingga menunjang peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan volume sampah karena kurangnya kesadaran pengunjung, warga serta pengelola wisata dan juga peningkatan erosi tanah akibat alih fungsi lahan. Longsor juga terjadi di beberapa titik akibat proses pembangunan objek wisata di Samiran.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anggito, Albi. Setiawan, Johan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Bakaruddin. 2009. Permasalahan dan Pengembangan Kepariwisata. Padang: UNP Press.
- Darmadi, Hamid. 2014. Metode penelitian pendidikan sosial. Bandung: Alfabet
- Dewi, Listia dan Sarjana, I Made. 2015. Factor- factor pendorong alih fungsi lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian. Jurnal Manajemen Agribisnis. Vol. 3 No. 2.(163-171).
- Fauziyah dan Iman M. 2020. Perubahan Alih Fungsi Lahan. Yogyakarta: Deeppublis CV. Budi Utama.
- Marisi et al. 2020. Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner. Kota Bandung: Media Sains Indonesia.
- Mc Cusker K, Gunaydin S. 2015. Research Using Qualitative, Quantitative or Mixed Methods and Choice Based on The Research. International Journal of Perfusioni, 30(7): 537-542.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S. and Hendriani, W., 2018. Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam Psikologi. Buletin Psikologi, 26(2), pp.126-136
- Rukajat, A., 2018. Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Dr. Ir. Sutopo, Ed.; 2nd Ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: PT Alfabeta
- Sulistiyawati, Devi Aryani. 2014. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Cianjur . Skripsi Sarjana, Jurusan Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan Dan Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Insitut Pertanian Bogor.